

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki informasi yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber data penelitian.

a. Deskripsi Subyek.

Subyek dalam penelitian ini adalah personil keluarga dari fenomena yang terjadi, yang akan memungkinkan dapat memberi informasi atas pola komunikasi interpersonal yang digunakan dalam penyampaian pesannya sehingga dapat menyelesaikan permasalahan fenomena orang tua dan anak remaja pemabuk. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1.4
Daftar Informan 2

No.	Nama	Umur	Pendidikan terahir	Tahun menikah	Keterangan	Kategori subyek
1	P. Adi	48 tahun	STM	1988	Memiliki bengkel mesin di sebelah rumahnya	Ayah
2	Bu Sri	45 tahun	SMK	1988	Memiliki 3 anak Pertama perempuan, kedua	Ibu

					perempuan ketiga laki-laki.	
3	Mas Udi	21 tahun	MA	-	Anak ketiga	Remaja peminum alkohol

1. Latar belakang pak Adi (ayah)

Informan yang pertama dalam pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk adalah seorang ayah. Dalam penelitian ini informan tidak mengizinkan bahwa namanya disebut melainkan inisial saja. Lulusan dari Sekolah Tekni Mesin sebagai modal utama untuk mengembangkan proses perjalanannya dalam menghidupi keluarganya, dengan tangang cekatan dan kreatifnya sehingga membuat beberaoa orang percaya akan kemampuannya bergelut dengan alat-alat berat dan dengan penuh perjuangan serta dedikasi tinggi membuat bapak Adi yang berusia 45 tahun memiliki bengkel sendiri di samping rumahnya, dengan pekerjaannya sebagai reparasi mesin, kendaraan dan lain sebagainya membuat bapak Adi mampu memberi nafkah kepada istri dan anak-ananya.

Beliau tergolong orang yang harmonis dan terbuka kepada keluarganya, termasuk anak-anaknya. Beliau juga pernah belajar ilmu tasawuf kejawen (untuk mendekatkan diri kepada Allah yang maha esa), dengan pembelajaran dalam ilmu tasawufnya beliau lebih memaknai kehidupan dengan baik dan objektif, sehingga secara hakekat beliau memberi pendekatan kepada anak-anaknya, dengan bahasa yang halus dalam penyampaian-penyampaian komunikasi

oleh seorang ayah membuat warana harmoni yang nyaman terhadap anak-anaknya, beberapa wejangan-wejangan sering di sampaikan oleh seorang ayah dan beberapa pendekatan-pendekatan emosional terjalin dengan baik sehingga ketika seorang anak mendapat permasalahan, seorang ayahlah yang menjadi rujukan sering dalam pengetahuan dan pemahaman, dengan penyampaian yang lues dan memberi tuntunan islami dalam perbicangannya dan campuran esensi ilmu jawa dikemas menjadi sebuah paradigma yang membangun seorang anak dalam berfikir, dengan pendekatan yang halus doktrinasi seorang ayah kepada anaknya tersampaikan.

Keterbukaan bapak Adi dalam berbagai hal fenomena dalam keluarga sangat di senangi oleh anak bungsunya, karena dengan terbukanya pemikiran seorang ayah mampu mendorong sebagai motifasi dan arahan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

2. Latar Belakang Bu Sri (ibu)

Bu Sri berumur 45 tahun adalah inisial dari informan seorang ibu dari fenomena dengan judul penelitian pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk, beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang mengasuh tiga buah hatinya yakni dua perempuan yang sudah tidak tinggal bersama beliau dan satu laki-laki yang masih tinggal dengan beliau.

Ibu Sri adalah orang yang komunikatif, tapi memiliki temperatur emosional yang belum bisa stabil sehingga terganggu membuat anak-anaknya tidak bisa nyaman dalam perbincangannya.

Beliau juga menerapkan cara didik yang tak jauh beda dengan suminya yakni keterbukaan terhadap anak-anaknya dalam hal apapun hingga pembahasan inti mapun bisa menjadi sebuah perbincangan, maksud dan tujuannya hanya satu, beliau ingin memberi pembelajaran serta pengetahuan untuk disampaikan kepada anak-anaknya.

3. Latar Belakang Remaja Peminum Alkohol (Mas Udi)

Mas udi adalah pemuda berusia 21 tahun, lahir di surabaya, terlahir sebagai anak bungsu dengan kondisi keluarga yang sederhana perekonomiannya dikarenakan orang tua maus Uda suda melewati kesulitan pada masa muda dalam pernikahannya sehingga membuat kehidupannya lebih mengalir akan kebutuhan-kebutuhannya di banding kakak-kakaknya pada waktu dulu.

Dengan perkembang dan pertumbuhan usia mas Udi saat berumur 19 tahun mampu beradaptasi dengan baik bersama kawan-kawannya dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, dengan tipikal orang sosialis dengan kawan-kawan sebayanya membuat beliau banyak mengenal berbagai kategori kawan, baik itu dalam lingkungan pendatang, sekolah maupun lingkungan masyarakat setempat.

Dalam perjalanan hidup seorang remaja, mas Udi tergolong anak remaja yang cerdas dan kritis dalam menanggapi fenomena lingkungan sekitarnya yang terjadi, sehingga takheran beliau sering bergaul dengan orang-orang yang lebih jauh dibanding seumuran

beliau, dengan kemudahannya dalam berinteraksi beliau tak mendapat kesulitan sama sekali saat berinteraksi dengan orang dewasa.

b. Deskripsi Obyek.

Obyek dalam penelitian penelitian ini adalah fenomena sosial yang terkait dengan keilmuan penelitian yaitu ilmu komunikasi dengan fokus pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk. Penelitian ini menitikberatkan pada komunikasi interpersonal dalam penyelesaian *study* kasus fenomena sosial yang terjadi di keluarga bapak Adi daerah jln. Mastrip Kelurahan Waru Gunung, Karang Pilang, kota Surabaya. Didalam fenomena komunikasi terjadi keberhasilan dan kegagalan dalam penyampaian pesan kepada komunikan. Pendekatan komunikasi interpersonal orang tua terhadap remaja pemabuk sangat di perhatikan karena pada saat itu remaja semakin lebih sensitif di banding biasanya apa lagi dengan komunikasi yang bersifat penekanan terhadap remaja dampaknya terhadap hubungan orang tua dan anak bisa saja akan terganggu.

c. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yakni di rumah keluarga bapak Adi yang terletak di jln. Mastrip, Kelurahan Waru Gunung. Kecamatan Karang Pilang, kota Surabaya, propinsi Jawa Timur.

Wilayah lokasi penelitian yakni di bagian Surabaya barat yang masih berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo dan kabupaten Gresik, wilayah ini menjadi titik temu para urban dari desa atau pendatang, banyak keluar masuk pendatang di daerah Waru Gunung, Karang Pilang. Daerah yang banyak dengan bangunan-bangunan pabrik membuat beberapa masyarakat memiliki ladang untuk mencari uang.

Di kediaman Pak Adi terdapat beberapa onderdil ataupun peralatan bengkel yang ada di samping kiri rumah yang dikontraknya, rumah kontrakan yang disulap oleh Pak Adi dan sekeluarga menjadi tempat hunian yang nyaman dan juga tempat kerja yang dapat mengumpulkan pundi-pundi uang untuk dapat meneruskan dan menjaga dapur rumah tetap mengepul. Tempat bengkel khusus mobil membuat Pak Adi tidak bisa jauh dari rumah dan keluarganya saat berkumpul bersama, rumah dan bengkel yang berhadapan pada jalan raya langsung membuat letak setrategis untuk membuat usaha bengkel, jalan raya yang ramai yang dilalui kendaraan-kendaraan besar milik pabrik sekitar serta mobil-mobil pribadi lebih sering menjadi ladang pekerjaan Pak Adi. Di belakang rumah ada beberapa pemukiman warga, karena dibelakang rumah sekitar \pm 50 meter adalah daerah rawah atau sungai besar sebagai poros yang mengalirkan airnya ke laut guna meminimalisir banjir yang ada di daerah kota Surabaya yang padat penduduk dan juga bangunan.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian dilakukan beberapa tahapan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dari penelitian yang telah difokuskan, tahapan tersebut adalah meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan atas data yang telah diperoleh.

Peneliti harus benar-benar memahami tentang fokus penelitian dan juga hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data-data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi mengenai proses pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk dalam *Study* kasus fenomena keluarga bapak Adi di waru gunung, karang pilang kota surabaya.

1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Remaja Pemabuk di Surabaya.

Dalam penyampaian komunikasi interpersonal ada beberapa teknik dalam penyampaiannya dimana pendekatan-pendekat sebelum fenomena terjadi akan menjadi sangat membantu dalam bentuk komunikasi. Unsur teknik dalam penyampaian komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang baik dengan emosional terkontrol menjadi suasana interaksi lebih terarah dan pesan tersampaikan dengan baik.

Disini penulis memaparkan proses komunikasi interpersonal terhadap perilaku interaksi kepada komunikan dalam bentuk wawancara. Dimulai dari bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal

dalam komunikasi interpersonal untuk menyampaikan pesan yang diinginkan oleh komunikator.

a. Penggunaan Kata-kata Verbal Oleh Ayah.

Pak Adi sebagai ayah sangat kaget ketika beliau mendengar anaknya bercerita pernah meminum alkohol, namun dengan mendengarkan cerita sampai selsai dari anak remajanya beliau pun kemudian menanggapi.

“sebenarnya saya kaget dengan pengakuan prilaku anak saya yang menyimpang, tapi saya yakin bahwa ini adalah salah satu ujian dari tuhan kepada saya bagaimana saya bisa membimbing anak saya bisa keluar dari masah itu dan salah satu proses hidupan untuk anak saya. Saya sering memberi wejangen-wejangen keislaman untuk anak saya”

Komunikasi interpersonal yang seringkali dilakukan dalam pendekatan ayah terhadap anak laki-lakinya sudah seringkali dilakukan oleh ayah. Ayah juga memiliki misi bahwa dalam pendekatannya ayah ingin dapat menyampaikan pemahaman pemikiranya sebagai pembelajaran atas ayah dan anak sehingga keinginan seorang ayah atas kesuksesan anaknya akan dapat terarah dengan baik dalam proses komunikasi tersebut, sehingga keterangan dalam wawancara terhadap ayah, ayah lebih mudah sepemahaman pemikiran dibanding ibu.

“yang saya bisa lakukan hanya berbicara dengan anak saya, dengan pembincanganlah saya berharap bisa sebagai pembimbing anak laki-laki saya, karena disetiap saya berbicara pasti saya menceritakan pengalaman dan pemahaman saya setiap apa yang

dibahas, dan hal itu sering saya lakukan, sampai-sampai anak saya lebih sering bertanya dengan saya.”

Begitu juga yang dikemukakan oleh mas Udi dalam wawancaranya tentang salah satu cara didikan ayahnya.

“saya lebih nyaman berkomunikasi dengan ayah ketika saya mendapatkan masalah, ayah lebih sabar dalam menyingkapinya dibanding ibu, dan juga pesan yang disampaikan ayah ke saya bersifat pelajaran yang mendorong saya supaya bisa menyelesaikan masalah dengan baik”.

Dalam bentuk komunikasi seorang ayah terhadap anak remajanya ayah memberi kebebasan dalam cara berfikirnya asal benar dalam esensi tujuannya. Yang di jelaskan oleh mas Udi Ayahnya mengikuti toriqoh tasawuf kejawen, sehingga logika ketuhanan dalam penerapan sehari-harinya, sedikit berbeda pada orang-orang lainnya, dan sedikit sulit untuk dimengerti bila belum di jelaskan secara detail.

“ayah adalah salah satu orang pelaku tasawuf kejawen, ayah pernah bilang ke anaknya, bahwa dalam proses jalan kebenaran tidak harus ditempuh dengan kebaikan untuk menemukannya terkadang dengan melalui jalan keburukan orang itu dapat menemukan jalan kebaikannya.”

Pak Adi berargumen bahwa, apapun didunia ini adalah kehendak dari tuhan, ketika beliau sudah berusaha menjalankan

perintah-Nya untuk memberi pembelajaran kepada anaknya, atas apa yang telah diperintah-Nya dan menyampaikan apa-apa yang dilarangNya. Tapi ketika usaha dan ihtiar tidak berbuah manis seperti apa yang diinginkan hati, berarti tuhan telah memberi yang terbaik bagi perjalanan anak beliau. Beliau juga pernah bilang terhadap anaknya pada saat pengakuan anak remajanya yang meminum alkohol.

“satu hal yang saya tanyakan kepada anak saya bagaimana bisa hal itu terjadi, karena saya sadar bahwa semua bisa terjadi bila kita sudah ber ihtiar dan suatu hal tetap terjadi berarti memang itu proses hidup yang harus dilaluinya ”

Disisi lain bagi pemahaman pada umumnya pemikiran ayah sulit untuk di terima, bagaimana bisa seorang ayah dapat menahan emosi dalam didikannya.

“Saya mewajarkan anak saya melakukan kesalahan, karena dengan kesalahan itu anak bisa berfikir mengenai kebenaran, saya bilang keanak saya, kamu tidak akan menemukan kebenaran yang sesungguhnya apa bila belum mengerti proses dari kesalahan. Tapi saya memiliki batasan tersendiri, ketika anak saya melakukan kesalahan ya... jangan di ulangi lagi, kalou dilanggar itu namanya orang (*Fasik*) orang yang tidak pandai, sudah tau api kok di terjang. Bila itu menjadi kebiasaan maka saya akan mulai lebih mencega dan mengontrol lagi.”

Terlihat pak Adi senantiasa memberi komunikasi persuasif untuk anaknya agar dapat mengarahkan anaknya tanpa membuat anaknya merasa di hakimi oleh keluarganya, bila keluarganya pun

bermasalah dan tidak bisa memberi kenyamanan dalam menentukan solusi yang tepat maka dengan siapa lagi seorang anak akan dekat, bersandar dan menceritakan permasalahannya.

Dengan bentuk komunikasi interpersonal yang di terapkan oleh pak Adi, beliau memberi pemahaman kepada anaknya dengan cara pengembangan pemikiran dimana anak dapat belajar berfikir dalam menyingkapi permasalahan yang telah diberi solusi dan penjelasan dari ayah.

b. Penggunaan Simbol Nonverbal oleh Ayah.

Salah satu pendekatan ayah dengan seringnya berinteraksi dapat menjadikan kedekatan emosional akan lebih erat.

“seringkali saya berbicara dengan anak saya, membahas mengenai apa saja yang di inginkan oleh anaksaya” .

Kebiasaan yang baik akan membantu dkemudian hari ketika mendapatkan masalah didalam keluarga, karena dengan kedekatan masalah disetiap waktu akan mudah untuk diselsaikan karena merasa sepemikiran dalam hal apa penyelsaiannya.

Dalam pendekatan ayah untuk berinnteraksi dengan remajanya. Begitupula pernyataan yang dikemukakan remajanya terhadap interaksi yang memiliki kedekatan emosional yang telah diprakterkkan oleh ayahnya.

“saya nyaman dengan ayah karena komunikasinya lebih halus dan cenderung lebih membimbing pemahaman kata hati atau keyakinan saya”

Penyampaian pesan dengan nada komunikasi yang halus dan sopan seorang anak di beri kebebasan dalam berfikir, ayah lebih ingin mendekat kepada anaknya hingga komunikasi yang penuh dengan muatan esensi pembelajaran menjadi sarana pendekatannya kepada anak bagi seorang ayah.

c. Penggunaan Kata-kata Verbal Oleh Ibu

Pengungkapan ibu terhadap emosinya sangat diakuinya karena beliau belum bisa mengontrol dengan baik akan perilaku yang diluar kendalinya. Ibu memang berniat baik dengan cara mendidik, yang dimana cara didikan ibu tidak jauh dari cara didikan orang tuanya dahulu, sehingga ketika ibu mengetahui mas Udi telah minum alkohol beliau memarahinya.

“saya sangat marah dengan pengakuan anak saya, saya pun bilang dengan nada keras: kamu kenapa mimun-minum, tidak kurang ibu memberi yang kamu inginkan dan kamu butuhkan. Kok bisa malah minum-minuman keras, kamu fikir uangnya ayahmu untuk membiayai kamu untuk minum-minum (*dengan nada tinggi dan kesal*)”

Peran Ibu yang terlalu sayang dengan anaknya, dan juga tingkat kekhawatiran ibu lebih tinggi. Bentuk penyampaian komunikasinya lebih dalam kekhawatiran. Ibu berharap perilaku anak yang meminum alkohol adalah yang terakhir kalinya hingga anaknya merasa kapok karean mendengar kemarahan emosi dan hujatannya supaya tidak diulangi kembali.

“saya dan ayah sudah memberi keterbukaan kepada ananda, mungkin kalau ada masalah bisa di omongkan, tapi saya tidak tau kenapa anak saya berani-berani mencoba, ayahnya saja kalau ndidik masalah agama tidak kurang-kurang”.

Dua model komunikasi yang berbeda menghasilkan pesan komunikasi yang berbeda pula dalam ke efektifan penyampaiaan pesan.

d. Penggunaan Simbol Nonverbal oleh Ibu

Sikap perhatian dengan menanyakan kondisi baik lewat media ataupun secara langsung menjadi bentuk nonverbal bagi ibu kepada anak remajanya, dengan menyediakan semua kebutuhan yang diperlukan. Namun disisi lain anak remajanya merasa terganggu dengan perhatian seorang ibu karena dirasa berlebihan, sehingga mengakibatkan kepanikan berlebihan pula ketika anak remajanya tidak memberi kabar saat ada di kejauan.

Ibu yang sering menghubungi mas Udi melalui pesan singkat dan menanyakan “jam berapa pulang” ketika mas Udi berada di luar rumah, dengan perasaan cemas terkadang ibu sampai tidak bisa tidur bila mas Udi belum pulang hingga larut malam, lebih-lebih bila belum ada kabar, disisi lain mas Udi sendiri memiliki sampingan kerja mengajar *private* anak-anak SD dan memiliki fasilitas tempat tinggal di daerah Wonocolo, kota Surabaya.

“ibu perna mas (peneliti) curiga dengan anak saya, saat saya sms menanyakan pulang atau tidak, tapi malah

jawabannya ngelantur mas, saya diceramai dengan kata-kata melalui pesan singkat, lantas saya membalas dan bertanya “sampean mabuk lg ta... setelah itu beberapa jam kemudian anak saya datang dengan dua temannya ternyata mereka habis ngopi bersama ”.

Dalam segi komunikasi pun ibu sering menggunakan simbol nada yang lebih tinggi di banding ayah, ketika saat pemberian pesan kepada anak remajanya, seperti yang di jelaskan oleh ibu di sub poin “c” diatas.

e. Penggunaan Kata-kata Verbal Oleh Anak remaja

Dengan nada merendah mas Udi merasa bersalah dan mengakui kesalahannya atas prilakunya yang tidak baik dengan meminum-minuman beralkohol hingga mabuk. Dan pertama kali mas Udi mengawali pembicaraan yakni kepada sang ayahnya dan kemudian dipanggilah ibu oleh ayah yang saat itu lagi berada di dapur.

“ yah....mohon maaf aku kemarin habis minum-minum”.

Dengan kepala sesekali menunduk dan menatap ayahnya mas Udi mencoba menjelaskannya, dengan perasaan yang tidak tentu namun mas Udi tetap berbicara.

“aku meminum dengan teman-teman saya, sebenarnya saya tidak mau tapi teman-teman menyarankan dan membujuk akhirnya saya meminum juga.”

“aku merasa tertekan dan bingung karena masalah dengan wanita yang bagiku tidak penting yang akan berdampak tidak baik untukku sendiri”.

Mas Udi sangat berjiwa besar karena berani berbicara dengan ayah dan ibunya tentang prilakunya yang meminum alkohol, karena dari beberapa pencarian penelitian fenomena yang terkait ini, peneliti mencari informan tentang proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk dan dari 10 orang yang peneliti temui delapan diantaranya mengungkapkan bahwa mereka mabuk tanpa di ketahui orang tuanya dan tidak mau diketahui oleh orang tuanya.

f. Penggunaan Simbol Nonverbal oleh Anak Remaja

Salah satu simbol nonverbal yang mencoba menundukkan kepala dan melihat ayahnya dengan muka memelas seperti dalam komunikasi yang di jelaskan mas Udi didalam sub poin “e” menjadi gambaran simbol non verbal yang melekat didalam komunikasi verbalnya.

Dengan Nada yang halus dengan prilaku yang ramah mas Udi menciptakan suasana komunikasi interpersonal untuk bisa menemukan solusi yang tepat dalam penyelsaian masalahnya, dan bukan untuk masalahnya saja tapi bagaimana keluarganya juga masih dalam keadaan harmonis tanpa ada kekerasan yang berarti dalam keluarga.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Remaja Pemabuk di Surabaya.

Faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal, ketika fenomena penelitian terjadi dan menjadi kesuksesan pesan yang di sampaikan atau pun menjadi kegagalan dalam penyampaian pesan yang di inginkan, salah satunya yakni dikarenakan adanya penghambat dalam penyampaian simbol komunikasi yang di berikan.

a. Kemudahan Ayah Dalam Menggunakan Komunikasi Interpersonal.

Dalam penelitian ini pendekatan ayah setiap waktu tertentu membuat ayah lebih mudah untuk mendekat kepada si anak dan mendapat respon baik dari anak remaja pak Adi, begitu pula pernyataan ini yang di kemukakan oleh anak remaja peminum alkohol.

“saya merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan ayah, karena ayah ndidik saya tidak dengan kekerasan tetapi dengan perasaan yang halus, sering kali saya disindir dan disinggung ketika ayah saya memberi didikan kepada saya, dan itu tidak serta merta langsung menyalahkan saya bila saya melakukan kesalahan.”

Hal ini menjadi nilai yang berharga ketika salah satu atau pun keduanya dapat menjadi kepercayaan bagi anak, bila didalam penelitian adalah ayah, ayah akan menciptakan dampak baik baik disengaja maupun tidak. Ayah akan lebih mudah untuk

membimbing dan mengarahkan secara interpersonal kepada anaknya agar tidak melakukan dan bisa memahami keinginan orang tuanya.

b. Kesulitan Ayah Dalam Menggunakan Komunikasi Interpersonal.

Pak Adi merasa kesulitan ketika anak remaja tidak mempercayai kepada beliau akan penyelesaian masalahnya, dan pada saat itu anak remajanya tidak banyak bicara tentang permasalahannya secara mendalam, sehingga pak Adi tidak bisa mengawali motivasi pesan yang dibutuhkan anaknya.

Ayah akan lebih mudah mengerti dan memahami ketika ada interaksi secara langsung, seperti komunikasi secara langsung sehingga, apa yang di keluh kesakan akan tampak dengan sendirinya.

“saya sangat senang bila saya diajak cerita mengenai pemahaman atau suatu masalah, dengan keterbukaan anak saya, saya tau dan mengarahkan dia ke arah yang lebih baik, deng keterbukaannya pun saya bisa mengontrol lewat cara berfikirnya ”.

Bentuk komunikasi yang diberikan ayah akan terlihat bila ada *feed back* dalam berbincangan, akankah dapat tersampaikan pesan yang memiliki maksud berbeda dari yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah anak remajanya.

c. Kemudahan Ibu Dalam Menggunakan Komunikasi Interpersonal.

Dalam hal apa yang mampu mendukung anda ketika berinteraksi dengan remaja anda (dalam fenomena penelitian).

“semua yang saya ingin ungkapkan semua bisa saya ucapkan, apalagi kalau terbawah dengan emosi, bibir ini terasa ndak mau berhenti”.

Pesan ibu dapat tersampaikan dengan mudahnya menurut ibu, dan pesan yang disampaikan ibu lancar dalam pelafalannya namun dengan nada yang keras serta mengeluh beliau tidak melihat *feed back* dari sianak remaja dalam penelitian sehingga ayah sebagai penengah dan penjelas dari yang dimaksudkan ibu ke anak remajanya, sehingga ayah juga ikut andil dalam proses kemudahan penyampaian pesan ibu.

“kamu pikir uang sakumu dari ayah itu untuk membiayai kamu minum-minum”.

Emosi ibu belum bisa stabil sehingga ketika ia merasakan kekecewaan atau sakit hati beliau terbawa akan emosi yang bergejolak, yang mengalir dalam dirinya, hal ini bisa menjadi hal yang menarik dalam penelitian ini, komposisi peran komunikasi ibu yang emosional dapat menjadi didikan keras, tapi maksud dan tujuan ibu akan diarahkan serta diluruskan oleh ayah dengan pendekatan serta komunikasi interpersonal yang baik, sehingga semua peran komunikasi akan difahami sebagai pesan edukasi bagi sianak remaja maupun orang tua sendiri.

d. Kesulitan Ibu Dalam Menggunakan Komunikasi Interpersonal

Ibu merasa kewalahan dalam menghadapi anak remajanya, karena apa yang diinginkan ibu terhadap anaknya tidak sesuai dengan keinginan anak, sehingga seringkali terjadi kesalah fahaman komunikasi, sehingga dalam hal ini menimbulkan ketidak nyamanan bagi anak remajanya, dan pernyataan ini juga sama dengan sianak remajanya.

“ibu itu sulit mengerti pemikiran anak-anaknya lebih-lebih orang yang di ajak bicara, beliau sangat keras didikannya sehingga membuat saya tidak nyaman ketika adu pendapat atau mencari solusi yan baik.”

Ibu yang belum memiliki kekuatan emosional yang baik dapat mengganggu interaksi suatu waktu dengan anaknya, sehingga untuk mengendalikan anak remaja dengan sesuai harapannya sangat sulit.

e. Kemudahan Anak remaja Dalam Menggunakan Komunikasi Interpersonal.

Mas Udi dalam penelitian ini sebagai anak remaja yang cerdas, beliau menciptakan suasana yang damai dan sangat interpersonal, penempatan moment untuk mengungkapkan pernyataannya sangat di perhitungkan beliau. Mas Udi pun memperhatikan permasalahan keluar dan kesibukan oranag tua yang secara langsung akan berpengaruh dalam emosional dan penyampaian pesan oleh orang tuanya. Seperti yang di kemukakan beliau dalam wawancara.

“saya mencari waktu yang tepat untuk bicara dengan orang tua saya terkait aktifitas minum saya, karena entah kenapa tidak tau saya sangat merasa bersalah ketika melakukan prilaku minum alkohol, saya merasa iman saya menurun pada saat itu dan hampir lupa dengan siapa saja. ”

Bentuk pendekatan yang ayah terapkan berdampak hingga menjadi suatu didikan yang sangat diakui oleh mas Udi sangat baik, karena beliau merasah bersalah kepada orang tuanya terutama ayah, karena setiap saat ayahnya selalu memberi arahan dan wejangan pemahaman dalam setiap masalah diproses perjalanan kehidupan mas Udi. Beliau pun berfikir percuma ayahnya mendidiknya tapi dia masih belum bisa mengontrol dirinya.

“ketika saya menemukan waktu yang tepat, untuk mengungkap kepada orang tua, tiga hari setelah prilaku minum saya, saya ceritakan kepada orang tua saya, pertama saya ceritakan kepada ayah saya kareana ibu saat itu masih di dapur, sebenarnya saya takut tapi semakin saya taku saya pun semakin merasa bersalah”.

Mas Udi sangat ketakutan pada waktu itu tapi beliau lebih takut batinnya yang tidak bisa disembuhkan sehingga memberanikan diri untuk mengungkap kepada orang tuanya tentang prilaku yang tidak baiknya.

“ saya merasa nyaman ketika komunikas dengan adanya ayah karena dengan adanya beliau kondisi komunikasi lebih mudah di fahami, kata-kata ayah sangat membuat saya sadar, tapi ketika ibu memang saya mendengarka tapi sulit menerima karena ibu sedikit keras dalam komunikasinya”

“ketika kondisi rumah sepi dan kerjan ayah tidak terlalu banyak, sehingga memungkinkan komunikasi akan berjalan lama hingga sampai menemukan solusi yang baik tanpa ada yang mengganggu”.

Mas Udi sangat memperhatikan hal kecil dalam komunikasi interpersonal yang juga akan membantu dalam proses penyampaian pesan kepada orang tuanya, hal ini menjadi salah satu faktor yang akan berdampak baik untuk berlangsungnya komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak.

f. Kesulitan Anak remaja Dalam Menggunakan Komunikasi Interpersonal.

Mas Udi lebih sering bergesekan pemahaman dengan ibu sehingga menimbulkan *mis communication* dalam penyampaian pesan yang diinginkan, seringkali ketidak nyamanan berkomunikasi dengan ibu menimbulkan dampak perbedaan maksud dan tujuan yang bersifat membangun pemahaman dan perkembangan mas Udi sendiri, dengan pesan yang disampaikan hingga menjadikan ketidak nyamanan dalam berkomunikasi dan komunikasi menjadi tidak efektif.

“ibu itu sulit mengerti pemikiran anak-anaknya lebih-lebih orang yang di ajak bicara, beliau sangat keras didikannya sehingga membuat saya tidak nyaman. Terkadang ibu pernah tidak menghiraukan siapa saja yang ada di sekitarnya bila memberi didikan dengana keras pada anak-anaknnya, anak kan malu dan merasa

direndahkan, namun saya tetap menghargainya sebagai pembelajaran saya”.

Dalam fenomena keluarga dalam penelitian ini, keluarga yang saling menerima dan membuka diri di setiap masalahnya mampu menyamakan misi dan dapat saling menghargai. Dan semua itu tergantung dari pemahaman dan cara didikan yang baik.